

BAB III

BIOGRAFI SAHL AT-TUSTARÎ DAN KARAKTERISTIK TAFSIR *AL-QUR'ÂN AL-'AZHÎM*

A. Biografi Sahl at-Tustarî

Sahl at-Tustarî adalah salah satu tokoh sufi awal yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah tasawuf dan tafsir sufistik. Nama lengkapnya adalah Abû Muḥammad Sahl bin ‘Abd Allâh bin Yûnus bin ‘Îsâ bin ‘Abd Allâh ibn Râfî‘ at-Tustarî.¹ Ia lebih dikenal dengan sebutan Sahl at-Tustarî karena berasal dari Tustar atau Shushtar, sebuah wilayah di Khûzistân, Persia bagian barat daya. Mengenai tahun kelahirannya, sumber-sumber tidak menyebutkan angka yang sepenuhnya sama. Sebagian menyebut ia lahir pada 200 H/815 M, sedangkan sumber lain menyebut 203 H/818 M. Perbedaan ini menunjukkan bahwa informasi historis mengenai masa awal kehidupannya tidak sepenuhnya seragam. Namun, para peneliti umumnya sepakat bahwa ia hidup pada abad ke-3 Hijriah dan wafat pada 283 H/896 M di Basrah.²

¹Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur’ân ‘Al-Azhîm, Tahqîq* Thahâ ‘Abd Ar-Rauf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad Alî (Kairo: Dâr Al-Haram Li At-Turâts, 2004), 67.

²Sahl b. ‘Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur’an* (Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), xv. Lihat juga Yusrina Salma, Wachyu Ambarwati, dan Moh. Yardho, “Implementasi Pemikiran Sufistik dalam Tafsir Sufi Karya Sahl At-Tustarî,” *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, September-Desember 2024, 245.

Pada Masa hidup Sahl at-Tustarî, tasawuf belum sepenuhnya berkembang menjadi suatu sistem pemikiran yang tersusun secara teoritis, melainkan lebih menekankan praktik spiritual berupa kesungguhan beribadah, sikap *zuhd*, pengendalian diri, dan penyucian hati. Lingkungan keilmuan dan spiritual semacam ini turut membentuk karakter Sahl at-Tustarî yang dikenal dengan kehidupan asketis dan latihan batin yang kuat. Kecenderungan spiritualnya telah tampak sejak usia dini, terutama melalui pengaruh pamannya dari pihak ibu, Muhammad ibn Sawwâr, yang memperkenalkannya pada kehidupan ibadah dan latihan rohani. Dalam sejumlah riwayat disebutkan bahwa Sahl kecil sering menyaksikan pamannya melaksanakan salat malam, pengalaman yang kemudian menumbuhkan kesadaran religius dalam dirinya. Selain itu, ia juga diajarkan zikir batin dengan ungkapan “*Allah bersamaku, Allah memandanguku, dan Allah menyaksikanku*”³, yang menjadi dasar pembentukan kesadaran *murâqabah*, yaitu keyakinan bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah.⁴

Selain memperoleh bimbingan dari pamannya, Sahl at-Tustarî juga dikenal memiliki kesungguhan dalam belajar sejak usia dini. Riwayat tentang masa kecilnya memperlihatkan bahwa ia telah diarahkan pada kehidupan yang dekat dengan ibadah, kesederhanaan, dan disiplin spiritual. Sebagian sumber menyebutkan bahwa sejak usia muda ia telah menunjukkan minat besar terhadap jalan tasawuf, bahkan dikaitkan

³Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur’ân ‘Al-Azhîm, Tahqîq* Thahâ ‘Abd Ar-Rauf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad Alî...67.

⁴Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur’ân ‘Al-Azhîm, Tahqîq* Thahâ ‘Abd Ar-Rauf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad Alî...68.

dengan keinginannya mengenakan pakaian bertambal (*muraqqa'*) yang dalam tradisi sufi sering dipahami sebagai simbol kehidupan asketis. Riwayat seperti ini memang perlu dibaca secara hati-hati karena biografi para sufi sering bercampur dengan unsur hagiografis, tetapi informasi tersebut tetap memperlihatkan bagaimana tradisi tasawuf menggambarkan Sahl sebagai pribadi yang sejak kecil telah diarahkan pada kehidupan rohani.⁵

Perjalanan spiritual Sahl at-Tustarî tidak berhenti pada lingkungan keluarganya. Pada usia sekitar tiga belas tahun, ia mengalami kegelisahan batin yang mendorongnya melakukan perjalanan ke Basrah untuk mencari jawaban atas persoalan spiritual yang dialaminya. Akan tetapi, di Basrah ia belum memperoleh jawaban yang memuaskan. Ia kemudian melanjutkan perjalanan ke 'Abbâdân di wilayah Khûzistân, sebuah daerah yang dikenal memiliki lingkungan spiritual dan tempat latihan bagi para ahli ibadah. Di sana ia bertemu dengan Abû Ḥabîb Ḥamzah ibn 'Abd Allâh al-'Abbâdânî. Tokoh ini kemudian memberikan jawaban atas kegelisahan Sahl dan membimbingnya dalam adab tasawuf. Pertemuan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian spiritual Sahl at-Tustarî karena ia tidak hanya memperoleh penjelasan, tetapi juga pendidikan tentang disiplin dan tata laku *sâlik*.⁶

⁵Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*..XI.

⁶Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm, Tahqîq* Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî...68.

Sahl at-Tustarî juga memiliki hubungan dengan Dhû an-Nûn al-Misrî, salah satu tokoh besar dalam sejarah awal tasawuf. Sebagian sumber menyebut bahwa Sahl pernah bertemu dengannya ketika melaksanakan ibadah haji ke Makkah pada tahun 219 H/834 M. Mengenai bentuk hubungan keduanya, para sumber tidak selalu memberikan penjelasan yang sama. Ada yang menyebut Sahl sebagai murid Dhû an-Nûn, sementara sumber lain hanya menunjukkan adanya hubungan spiritual atau pergaulan ilmiah di antara keduanya. Oleh karena itu, hubungan Sahl at-Tustarî dengan Dhû an-Nûn sebaiknya dipahami secara hati-hati. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa pertemuan tersebut menunjukkan keterhubungan Sahl dengan jaringan sufi awal yang berkembang pada masa itu.⁷

Setelah melalui pengembaraan ke berbagai wilayah selama beberapa tahun. Selanjutnya Sahl kembali ke Tustar dan membiasakan diri melaksanakan salat malam sepanjang malam.⁸ Ia dikenal sebagai pribadi yang kuat dalam ibadah, banyak berdiam diri, dan menjalani latihan asketis secara ketat. Beberapa sumber menggambarkan bahwa ia membatasi makan dan menjalani puasa dalam waktu yang panjang. Dalam tradisi tasawuf, praktik semacam ini dipahami sebagai bagian dari latihan mengendalikan nafsu dan membebaskan diri dari ketergantungan berlebihan kepada kebutuhan jasmani. Walaupun riwayat tentang asketisme para sufi sering disampaikan dengan gaya yang idealistik, keterangan tersebut tetap memperlihatkan

⁷Sahl b. ‘Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur’an*...xvi–xvii.

⁸Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur’ân ‘Al-Azhîm, Tahqîq* Thahâ ‘Abd Ar-Rauf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad Alî...69.

bahwa kehidupan Sahl at-Tustarî sangat dekat dengan kesederhanaan, pengendalian diri, dan konsentrasi spiritual.⁹

Meskipun dikenal sangat ketat terhadap dirinya sendiri, Sahl at-Tustarî tidak selalu membebankan standar asketisme yang sama kepada murid-muridnya. Dalam beberapa keterangan, ia justru menganjurkan sebagian muridnya agar tetap menjaga kekuatan tubuh, termasuk dengan makan secara cukup, agar tidak lemah dalam beribadah. Hal ini memperlihatkan bahwa asketisme Sahl tidak semata-mata bersifat ekstrem, tetapi memiliki tujuan spiritual yang terarah. Ia membedakan antara latihan yang mampu ia jalani sendiri dan bimbingan yang sesuai bagi orang lain. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam kepribadian Sahl antara ketegasan dalam mendidik diri dan kebijaksanaan dalam membimbing murid.¹⁰

Pada masa berikutnya, Sahl at-Tustarî mulai dikenal sebagai guru spiritual. Ia memiliki sejumlah murid yang kemudian berperan dalam menyebarkan ajaran-ajarannya. Di antara nama yang sering disebut adalah Muḥammad ibn Sâlim, Aḥmad ibn Sâlim, dan Abû Bakr as-Sijzî. Peran para murid ini penting karena ajaran Sahl, termasuk penafsiran-penafsirannya terhadap Al-Qur'an, banyak dikenal melalui proses transmisi murid. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Sahl tidak hanya hadir

⁹Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xvi.

¹⁰Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xxi.

melalui kehidupan pribadinya, tetapi juga melalui jaringan murid yang meneruskan ajaran dan pandangan spiritualnya.¹¹

Pada akhir kehidupannya, Sahl at-Tustarî mengalami ketegangan dengan sebagian kalangan di Tustar. Sumber-sumber menyebutkan bahwa ia kemudian meninggalkan Tustar dan menetap di Basrah sekitar tahun 262 H/876 M atau 263 H/877 M. Penyebab perpindahan ini tidak dijelaskan secara seragam. Sebagian riwayat mengaitkannya dengan penolakan sebagian masyarakat terhadap ajaran maupun praktik spiritual yang dikembangkannya, sedangkan sumber lain mengisyaratkan adanya faktor sosial dan keagamaan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, perpindahan Sahl ke Basrah perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika hubungan antara tokoh sufi dan masyarakat keagamaan pada masa itu.¹² Sahl at-Tustarî kemudian menghabiskan sisa hidupnya di Basrah hingga wafat pada 283 H/896 M dalam usia sekitar delapan puluh tahun.¹³

Dalam tradisi tasawuf, Menurut Ibn al-'Imâd al-Hanbalî, Sahl at-Tustarî dikenang sebagai seorang sufi terkemuka yang dikenal karena kezuhudannya, kedalaman *ma'rifat*, serta banyaknya nasihat, pengalaman spiritual (*aḥwâl*), dan karamah. Riwayat hidupnya memperlihatkan bahwa pembinaan *murâqabah*, kesungguhan dalam beribadah, dan disiplin spiritual menjadi ciri yang menonjol

¹¹Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an...*xxii.

¹²Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an...*xix.

¹³Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm, Tahqîq Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî...*67-69.

dalam perjalanan hidupnya.¹⁴ Biografinya memperlihatkan bahwa kehidupan seorang sufi awal tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan batin yang panjang, hubungan dengan guru spiritual, latihan asketis, serta pengajaran kepada murid. Melalui perjalanan hidupnya, Sahl at-Tustarî tampil sebagai salah satu figur penting dalam pembentukan tasawuf awal dan tradisi tafsir sufistik Islam.

B. Kerangka Pemikiran Sahl at-Tustarî

Kerangka pemikiran Sahl at-Tustarî tidak dapat dilepaskan dari latar kehidupannya sebagai seorang sufi awal yang menekankan pembinaan batin, kesungguhan ibadah, dan kedekatan seorang hamba kepada Allah. Pemikirannya tumbuh dari tradisi tasawuf abad ke-3 Hijriah yang masih sangat dekat dengan praktik *zuhd*, *muhâsabah*, *murâqabah*, dan pengendalian diri. Karena itu, gagasan-gagasan At-Tustarî tampak melalui nasihat spiritual, penafsiran Al-Qur'an, ungkapan-ungkapan sufistik, serta bimbingan praktis bagi para muridnya. Corak ini memperlihatkan bahwa pemikiran At-Tustarî berangkat dari pengalaman rohani yang dijalani secara langsung, lalu diungkapkan melalui bahasa keagamaan yang sederhana tetapi memiliki kedalaman makna.

Salah satu dasar penting dalam pemikiran At-Tustarî adalah perhatian terhadap hati. Dalam tradisi tasawuf, hati dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual manusia. At-Tustarî melihat bahwa kejernihan hati menentukan kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah. Vitalitas hati tercermin dari keterikatannya yang terus-

¹⁴Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm, Tahqîq Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî*...69.

menerus kepada Allah melalui zikir, kesadaran akan pengawasan Allah, dan ketundukan kepada kehendak-Nya. Sebaliknya, hati yang lalai akan mudah dikuasai oleh hawa nafsu, kesenangan dunia, dan bisikan yang menjauhkan manusia dari kebenaran. Oleh karena itu, pembinaan hati menjadi inti dari jalan spiritual yang ditempuh At-Tustarî.¹⁵

Ajaran tentang *murâqabah* menjadi salah satu unsur yang kuat dalam kerangka pemikiran At-Tustarî. Sejak kecil, ia telah diperkenalkan oleh pamannya, Muḥammad ibn Sawwâr, kepada zikir batin: “*Allah bersamaku, Allah memandanguku, Allah menyaksikanku.*”¹⁶ Ungkapan ini tidak hanya menjadi formula zikir, tetapi juga membentuk cara pandang spiritual bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran seperti ini menjadi landasan bagi sikap hati-hati dalam bertindak, menjaga batin dari kelalaian, serta membangun hubungan yang terus-menerus dengan Allah.

Selain *murâqabah*, At-Tustarî juga memberi perhatian besar pada zikir. Bagi At-Tustarî, zikir bukan hanya ucapan lisan, tetapi keadaan batin yang membuat manusia senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan. Dalam tafsirnya, ia menyebut bahwa kehidupan bagian terdalam manusia terletak pada zikir kepada Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa zikir dalam pemikiran At-Tustarî bukan sekadar amalan ritual, melainkan sumber kehidupan spiritual. Dengan zikir, hati

¹⁵Sahl b. ‘Abd Allah at-Tustarî, *Tafsir At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur’an*, xli.

¹⁶Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur’ân ‘Al-Azhîm, Tahqîq Thahâ ‘Abd Ar-Rauf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad Alî*...67.

menjadi hidup, jiwa menjadi lebih terarah, dan manusia memiliki kesadaran untuk menjauh dari kelalaian.⁴

Dalam kerangka pemikirannya, *taubah* juga menempati posisi penting. At-Tustarî memandang *taubah* sebagai langkah pertama setiap hamba dalam perjalanan menuju Allah. Ia mengatakan hal pertama yang diajarkan kepada seorang pemula murid adalah mengubah perbuatan-perbuatan tercela menjadi perbuatan-perbuatan terpuji; itulah *taubah*.¹⁷ Bahkan, penekanannya terhadap kewajiban *taubah* disebut sebagai salah satu sebab munculnya ketegangan antara dirinya dan sebagian kalangan di Tustar.¹⁸ Bagi At-Tustarî, *taubah* menunjukkan kesadaran seorang hamba terhadap kelemahan dirinya di hadapan Allah. Dengan *taubah*, manusia kembali menata hati, memperbaiki arah hidup, dan membebaskan diri dari keterikatan pada kesalahan yang menghalangi perjalanan spiritualnya.

At-Tustarî juga menekankan pentingnya kesesuaian antara syariat dan kehidupan batin. Pemikirannya tidak memisahkan dimensi lahir dan batin agama secara bertentangan. Bagi At-Tustarî, ibadah lahiriah tetap menjadi dasar, tetapi ibadah tersebut harus disertai dengan kehadiran hati. Syariat tanpa kesadaran batin dapat menjadi kering, sedangkan pengalaman batin yang tidak berpijak pada syariat dapat menyimpang dari jalan agama. Karena itu, pemikiran At-Tustarî memperlihatkan keseimbangan antara kepatuhan lahiriah dan kedalaman spiritual.

¹⁷Sahl b. ‘Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur’an*...xlix.

¹⁸Sahl b. ‘Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur’an*...xix.

Keseimbangan tersebut tampak jelas dalam pandangannya tentang makna Al-Qur'an. At-Tustarî menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki empat sisi makna, yaitu "dzâhir, bâthîn, *hadd*, dan *mathla'*."¹⁹ Makna *dzâhir* berkaitan dengan bacaan dan makna lahiriah ayat; makna *bâthîn* berkaitan dengan pemahaman batin; *hadd* berkaitan dengan batasan halal dan haram; sedangkan *mathla'* menunjuk pada tempat naiknya hati untuk menyaksikan makna yang dikehendaki Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa At-Tustarî tidak menolak makna lahir Al-Qur'an, tetapi melihat bahwa wahyu memiliki kedalaman yang dapat disingkap melalui kejernihan hati dan pemahaman yang dianugerahkan Allah.²⁰

Dengan demikian, kerangka pemikiran Sahl at-Tustarî dapat dipahami sebagai pemikiran sufistik yang berpusat pada hati, zikir, *taubah*, *murâqabah*, dan keseimbangan antara syariat dan hakikat.

C. Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhîm

Tafsir al-Qur'an *al-'Azhîm*, yang lebih dikenal sebagai tafsir at-Tustarî, merupakan karya tafsir yang dinisbatkan kepada Sahl at-Tustarî. Kitab ini memiliki kedudukan penting dalam sejarah tafsir Islam karena dipandang sebagai salah satu tafsir sufi paling awal yang masih dapat ditemukan dan dinisbatkan kepada satu tokoh tertentu. tafsir ini dihimpun oleh murid-murid langsung At-Tustarî dalam rentang satu

¹⁹Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm*, Tahqîq Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî...76.

²⁰Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm*, Tahqîq Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî...76.

generasi setelah wafatnya, kemudian dijaga melalui rantai transmisi yang otentik hingga akhirnya dituliskan oleh seorang penyalin pada pertengahan abad keenam Hijriah. Sebagaimana umumnya tafsir sufi, tafsir at-Tustarî tidak menafsirkan semua ayat Al-Qur'an. Kitab ini hanya memberikan komentar terhadap ayat-ayat atau bagian ayat tertentu dari seluruh surah Al-Qur'an, dengan jumlah sekitar seribu ayat. Meskipun bersifat selektif, penyusunannya tetap mengikuti urutan mushaf, mulai dari Surah al-Fatihah hingga surah an-Nâs. Keeler dan Keeler mencatat bahwa sebagian besar komentar dalam edisi cetak maupun manuskrip mengikuti susunan Al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa pengecualian dalam urutan ayat pada Surah al-Baqarah dan Âli 'Imrân. Sifat selektif tersebut menunjukkan bahwa kitab ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir ensiklopedis, melainkan sebagai tafsir yang menampilkan pembacaan spiritual terhadap ayat-ayat yang dianggap memiliki kedalaman makna batin.²¹

Tafsir at-Tustarî juga memuat sejumlah perkataan At-Tustarî serta riwayat mengenai peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Hal ini membuat kitab tersebut penting untuk memahami hubungan antara pengalaman spiritual, ajaran mistik, dan cara At-Tustarî membaca Al-Qur'an. Kedudukan At-Tustarî semakin kuat karena gagasan-gagasannya kemudian dikutip dan dikembangkan oleh sejumlah tokoh besar setelahnya, seperti Abû Hâmid Al-Ghazâlî, Shihâb ad-Dîn Yahyâ al-Suhrawardî, dan Muhyî ad-Dîn Ibn 'Arabî. Bahkan, Abû Tâlib al-Makkî menyerap ajaran At-Tustarî

²¹Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xxi.

melalui lingkungan murid-muridnya di Basrah dan menyebarkannya dalam *Qût al-Qulûb*, karya yang kemudian banyak dimanfaatkan Al-Ghazâlî dalam penyusunan *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*.²²

D. Karakteristik Tafsir *Isyârî* at-Tustarî

Karakteristik utama tafsir *isyârî* at-Tustarî terletak pada upayanya membaca Al-Qur'an melalui makna lahir dan makna batin. Dalam tafsir ini, makna batin tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menolak makna literal ayat, tetapi untuk memperdalam pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tafsir *isyârî* tidak dimaksudkan untuk bertentangan dengan bacaan literal, melainkan bergerak melampauinya guna menyingkap makna batin. Dengan demikian, tafsir At-Tustarî dapat dipahami sebagai bentuk pembacaan yang tetap berpijak pada teks, tetapi memberi ruang bagi pengalaman rohani dalam memahami kedalaman wahyu.

Salah satu dasar penting dalam karakter tafsir At-Tustarî adalah pandangannya bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki empat sisi makna, yaitu *dzâhir*, *bâthîn*, *hadd* dan *mathla'*. Makna *dzâhir* menunjuk pada makna lahiriah ayat, sedangkan makna *bâthîn* berkaitan dengan pemahaman batin terhadap ayat tersebut. Adapun *hadd* merujuk pada batasan hukum, terutama yang berkaitan dengan halal dan haram, sementara *mathla'* dipahami sebagai tempat naiknya hati untuk menyaksikan makna yang dikehendaki Allah. Pandangan ini memperlihatkan bahwa At-Tustarî tidak memisahkan dimensi syariat dan hakikat secara bertentangan.

²²Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xi-xxi.

Sebaliknya, keduanya ditempatkan dalam satu kesatuan pemahaman yang saling melengkapi.²³

Karakter lain tafsir At-Tustarî terlihat pada penafsirannya yang simbolis, dan tidak selalu menjelaskan makna secara eksplisit, sehingga pembaca perlu menelusuri makna yang tersirat di balik ungkapan-ungkapannya. Hal ini dapat dipahami karena tafsir tersebut pada mulanya disampaikan secara lisan dalam majelis, kemudian dihimpun oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu, sebagian komentar At-Tustarî tidak selalu berbentuk uraian panjang, tetapi hadir sebagai ungkapan pendek yang padat makna. Keeler dan Keeler menjelaskan bahwa gaya tafsir yang kadang sulit dan penuh isyarat tersebut kemungkinan berkaitan dengan asal-usulnya sebagai respons spontan terhadap ayat-ayat yang dibacakan. Dalam konteks ini, tafsir At-Tustarî tidak sekadar menjelaskan ayat secara informatif, tetapi juga mengarahkan pembaca kepada renungan spiritual yang lebih dalam.²⁴

Selain itu, tafsir at-Tustarî memperlihatkan perhatian besar terhadap struktur batin manusia. At-Tustarî memahami Al-Qur'an melalui hubungan antara *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *nafs ar-Rûh*. Dalam beberapa penafsirannya, *nafs* dipahami sebagai unsur rendah yang perlu diarahkan, sedangkan *qalb*, *'aql*, dan *nafs ar-Rûh* berfungsi sebagai daya batin yang membimbing manusia menuju zikir, keikhlasan, dan kedekatan kepada Allah. Corak ini menunjukkan bahwa tafsir At-Tustarî tidak hanya

²³Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm, Tahqîq Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî* (Kairo: Dâr Al-Haram Li At-Turâts, 2004), 76.

²⁴Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xi.

bersifat tekstual, tetapi juga psikologis-spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca sebagai petunjuk yang berhubungan dengan proses pembinaan diri dan transformasi batin manusia.²⁵

Dengan demikian, karakter tafsir *isyârî* at-Tustarî dapat dirumuskan dalam beberapa ciri pokok. Pertama, ia tetap mengakui makna lahir ayat sebagai dasar pemahaman. Kedua, ia membuka ruang bagi makna batin yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. Ketiga, ia menggunakan bahasa yang ringkas, simbolik, dan penuh isyarat. Keempat, ia menempatkan hati, akal, jiwa spiritual, dan pengendalian nafsu sebagai bagian penting dalam menangkap pesan Al-Qur'an.

E. Posisi Tafsir At-Tustarî dalam Tradisi Tafsir Sufi

Tafsir at-Tustarî memiliki posisi penting dalam sejarah tafsir sufi karena termasuk salah satu karya paling awal yang memperlihatkan pembacaan batin terhadap Al-Qur'an dan dapat dijumpai hingga sekarang.²⁶ Kedudukan at-Tustarî dalam tradisi tafsir sufi juga tampak dari pengaruh pemikirannya terhadap karya-karya setelahnya. Keeler dan Keeler menjelaskan bahwa tafsir ini digunakan secara luas sebagai sumber bagi sejumlah tafsir sufi berikutnya, seperti karya Abû 'Abd ar-Rahmân al-Sulamî, Maybudî dari persia, dan Rûzbihân Baqlî dari persia. Selain itu, ajaran At-Tustarî juga berpengaruh melalui lingkungan murid-muridnya di Basrah, terutama dalam tradisi yang kemudian sampai kepada Abû Tâlib al-Makkî melalui

²⁵Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xxxix.

²⁶Baihaki dan Nor Faridatunnisa, "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* Karya Sahl at-Tustarî...110.

Qût al-Qulûb. Karya tersebut pada masa berikutnya banyak dimanfaatkan oleh Abû Hâmid Al-Ghazâlî dalam penyusunan *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh At-Tustarî tidak berhenti pada tafsirnya, tetapi juga mengalir dalam perkembangan tasawuf Sunni.²⁷

Sahl memperlihatkan bahwa tafsir sufi tidak harus dipahami sebagai penafsiran yang keluar dari teks, karena makna batin tetap dibangun di atas pengakuan terhadap makna lahir. Melalui gagasan *dzâhir*, *bâthîn*, *hadd*, dan *mathla'*.²⁸ Dalam tradisi tafsir sufi, At-Tustarî dapat ditempatkan sebagai tokoh penghubung antara praktik *zuhd* awal dan sistem tafsir sufistik yang berkembang pada masa berikutnya. Tafsirnya masih sederhana, ringkas, dan tidak sefilosofis karya-karya sufi belakangan, tetapi justru di situlah nilai historisnya. Ia memperlihatkan bentuk awal pembacaan sufistik yang berakar pada ibadah, zikir, pengendalian diri, dan pembinaan hati. Dengan demikian, tafsir at-Tustarî menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan tafsir *isyârî*, baik dari sisi metode pembacaan batin maupun dari sisi penekanan terhadap transformasi spiritual manusia melalui Al-Qur'an.

²⁷Sahl b. 'Abd Allah at-Tustarî, *Tafsîr At-Tustarî*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*...xi.

²⁸Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm*, *Tahqîq* Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî...76.